

**PROSIDING ■**

# **SEMINAR INTERNASIONAL PEMBELAJARAN BIPA: PERUBAHAN, TANTANGAN, DAN PELUANG**

**4 April 2017  
Auditorium FPBS Lt. IV UPI  
Bandung**

**Editor:  
Sri Wiyanti & Yulianeta**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**PROSIDING  
SEMINAR INTERNASIONAL  
PEMBELAJARAN BIPA:  
PERUBAHAN, TANTANGAN, DAN PELUANG  
@ Sri Wiyanti & Yulianeta**

**4 April 2017 Auditorium FPBS Lt. IV UPI Bandung**

**Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Bekerjasama dengan  
APPBIPA Jawa Barat | Moscow State University | Xisu University**

**ISBN : 978-602-50072-0-0**

Editors:  
**Sri Wiyanti & Yulianeta**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Bandung, 40154 INDONESIA**

## KATA PENGANTAR

KETUA DEPARTEMEN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Salah satu wujud penerapan Tridharma Perguruan Tinggi bagi dosen adalah melakukan kajian keilmuan. Kajian keilmuan ini akan terasa manfaatnya jika dipublikasikan, baik publikasi yang bersifat regional, nasional, ataupun internasional. Publikasi ilmiah dalam bentuk buku ini merupakan salah satu indikator yang dapat membuktikan maju-tidaknya sebuah perguruan tinggi. Publikasi ini terasa lebih lengkap karena diawali dengan pertemuan ilmiah berupa *Seminar Internasional Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Perubahan, Tantangan, dan Peluang* yang diselenggarakan atas kerja sama Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI dengan *Moscow State University, XISU China*, dan Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA) Jawa Barat.

Pada awalnya prosiding ini diperuntukan untuk artikel-artikel yang berhubungan dengan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), tetapi beragamnya tema artikel yang masuk menjadikan tema besar prosiding ini tidak lagi semata-mata berkaitan dengan BIPA. Oleh karena itu, prosiding ini berisi berbagai kajian dan pemikiran tentang pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, pengajaran bahasa Indonesia, kajian sastra, dan kajian linguistik. Karena berbagai keterbatasan, tidak semua artikel pada prosiding ini dapat dipresentasikan pada seminar tersebut.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas terselenggaranya Seminar Internasional dan penerbitan prosiding ini. Semoga kegiatan seminar dan prosiding ini memberikan manfaat bagi para pembacanya, terutama para guru BIPA, guru bahasa dan sastra Indonesia, peneliti, dan pemerhati bahasa dan sastra Indonesia.

Bandung, Juli 2017

Dr. Nuny Sulistiany Idris, M.Pd.



# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
----------------------	-----

## **KELOMPOK PEMBELAJARAN**

<b>TEKNIK PETA PIKIRAN BERBASIS MULTILITERASI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI</b> Amar Musodik, Yeti Mulyati, Vismaia S. Damaianti .....	3
<b>PROBLEMATIKA BAHAN AJAR TEKS NARASI DALAM BUKU WAJI BPELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 DI SMP KELAS VII</b> Budi Mustafid, Andoyo Sastromihardjo, Dadang Anshori .....	10
<b>PENGEMBANGAN EVALUASI BAHASA BERBASIS PENALARAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH MENENGAH</b> Dadang S. Anshori .....	18
<b>PENGUNAAN VIDEO PONSELUNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA</b> Daman Huri, Sri Wiyanti .....	30
<b>PENGEMBANGAN TEKS ANEKDOT BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SMA KELAS X</b> Danissa Citra Uthami .....	35
<b>PENGARUH METODE <i>COMMUNITY LANGUAGE LEARNING</i> (CLL) TERHADAP RESPONS SISWA DALAMKEGIATAN PEMBELAJARAN BERBICARA BIPA TINGKAT MENENGAH</b> Daris Hadiano .....	43
<b>MODEL <i>PROJECT BASED LEARNING</i> (PBL) BERBANTUAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN DRAMA INDONESIA</b> Fathullah Wajdi dan Yeti Mulyati .....	49
<b>PEMBELAJARAN MENGONVERSITIKS CERITA PENDEK KE DALAM BENTUK PUISSI DENGAN MENGGUNAKANMETODE INKUIRI PADA SISWA KELAS XI SMK WIDYA DIRGANTARA BANDUNG</b> Febri Restu Widiyanto dan Gumilang R. Banat H.....	61
<b>PENERAPAN METODE PETA PIKIRAN BERBASIS HIPNOSIS PENGAJARAN DALAM PEMBELAJARANMENULIS CERPEN</b> Ferimina Laia, Andoyo Sastromiharjo, Yeti Mulyati .....	74
<b>PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAVI(SOMATIS, AUDITORI,VISUAL, INTELEKTUAL)TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISSI BEBASOLEH SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 STABATTAHUN PELAJARAN 2015/2016</b> Fheti Wulandari Lubis .....	86

<b>KEMAMPUAN BAHASA TULIS PEMBELAJAR KOREA DI DEPARTEMEN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA</b>	
Ida Widia.....	92
<b>PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL DALAM BAHASA INDONESIA MELALUI TEKNIK BERMAIN PERAN PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR</b>	
Indah Nurmahanani.....	100
<b>PROFIL KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS PUISSI BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i></b>	
Isah Cahyani dan Daris Hadianto D.....	106
<b>PESONA BAHASA INDONESIA DAN JATI DIRI BANGSA</b>	
Khaerudin Kurniawan.....	111
<b>MODEL PEMBELAJARAN KALIMAT EFEKTIF BERBASIS KESALAHAN BERBAHASA DENGAN TEKNIK KLOS PADA PEMBELAJAR BIPA TINGKAT MENENGAH</b>	
Lida Ratu, Resa Tafiyanti .....	121
<b>PENERAPAN PENDEKATAN <i>WRITING PROCESS</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN BAGI ANAK DISGRAFIA DI KELAS 1 SD</b>	
Lies Kusmini, Isah Cahyani, .....	128
<b>MODEL SINEKTIK BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI FABEL</b>	
Liza Nurleni, Isah Cahyani, Andoyo Sastromiharjo .....	137
<b>MODEL MULTILITERASI BERBASIS KECERDASAN INTRAPERSONAL</b>	
Mahar Pramudiya, Yeti Mulyati, Sumiyadi .....	145
<b>EVALUASI PENDIDIKAN DALAM EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH</b>	
Maman Suryaman, Aep Sunandar.....	157
<b>PENGALAMAN BELAJAR DAN MENGAJAR BAHASA INDONESIA DI RUSIA</b>	
Marina Frolova.....	164
<b>MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ABAD 21</b>	
Natalia Christine Siagian, Vismaia, S. Damayanti, E. Kosasih .....	168
<b>INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA MELALUI PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)</b>	
Nuny Sulistiany Idris .....	175
<b>PERKEMBANGAN IPTEKS TERHADAP PENINGKATAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN MENULIS PUISSI PADA SISWA KELAS X SMU MELATI BINJAI</b>	
Prina Yelly .....	183

<b>COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION DALAM DESAIN INTRTUKSIONAL BERBASIS VIDEO</b> Rahman .....	187
<b>MODEL EXPERIENTIAL LEARNING BERBASIS BERPIKIR KREATIF PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI</b> Resi Amalia, Isah Cahyani, Andoyo Sastromiharjo .....	196
<b>PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PADA MAHASISWA THAILAND DI STKIP SILIWANGI BANDUNG</b> Riana Dwi Lestari .....	205
<b>STRATEGI METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI CERITA PENDEK</b> Rossy Nur Rayyan, Yeti Mulyati, Vismaia S. Damayanti.....	211
<b>PENGARUH PENDEKATAN WRITING PROCESS TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR</b> Saepuloh dan Rahman.....	217
<b>MENULIS TEKS HASIL OBSERVASI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING SMP SANTO ALOYSIUS 1 BANDUNG</b> Sasmita.....	233
<b>PENERAPAN MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN LITERASI MEMBACA</b> Siti Amila Rafiani Silmi.....	242
<b>PENGARUH MEDIA POSTER TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF PERSUASI SISWA KELAS SMA SWASTA SANTO THOMAS 4 BINJAI TAHUN PELAJARAN 2016/2017</b> Sri Kurnia Hastuti Sebayang, Risma Martalena Tarigan, Lilis Saputri .....	254
<b>METODE TWO STAY TWO STRAY BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI</b> Sri Maryati, Isah Cahyani, E. Kosasih .....	268
<b>ALIH WAHANA SASTRA DAN RELEVANSINYA UNTUK PEMBELAJARAN BIPA</b> Sumiyadi .....	279
<b>MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS HYPNOTEACHING</b> Supriyatn, Vismaia Sabariah Damaianti, Yeti Mulyati .....	288
<b>PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ULASAN MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF DENGAN STRATEGI BACA-PIKIR-BICARA-TULIS (BAPIBITU)</b> Taurina Widiyanti, Vismaia S. Damaianti, Isah Cahyani .....	297
<b>PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM PEMBELAJARAN MENULIS EKSPOSISI BERBANTUAN FILM ANIMASI BENCANA ALAM PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR</b> Toto Supriatna dan Isah Cahyani .....	305

<b>PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA</b> Wang Qun, M. Pd., M.A. ....	318
--	-----

<b>REVITALISASI NASKAH <i>HIKAYAT RAJA KERANG</i> KE DALAM FILM ANIMASI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SASTRA BERNILAI KEBANGSAAN</b> Yulianeta, Suci Sundusiah, Halimah.....	329
--	-----

## **KELOMPOK BAHASA**

<b>PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DUA TAHUN</b> Ardisa Nadilestari .....	341
---	-----

<b>PROBLEMATIKA BAHASA DAERAH DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA</b> Eli Syarifah Aeni.....	346
---	-----

<b>PERBANDINGAN SPEKTRUM ELEKTRO ENSEFALOGRAF (EEG) PADA AKTIVITAS MEMBACA NYARING ANTARA PENUTUR ASLI BAHASA INDONESIA DAN PENUTUR ASING</b> Jatmika Nurhadi, Rosita Rahma.....	352
---	-----

<b>PENYIMPANGAN PRINSIP KERJASAMA PADA UJARAN DODIT MULYANTO SEBAGAI UPAYA PENCIPTAAN HUMORDALAM ACARA <i>STAND UP COMEDY</i> INDONESIA 4 (SUCI 4)KAJIAN PRAGMATIK</b> Khusnul Khotimah .....	358
--	-----

<b>TINGKAT INTERFERENSI PADA ANAK USIA 6 - 12 TAHUN (ANAK TINGKAT SEKOLAH DASAR ) YANG MENGUASAI DUA BAHASA (DWIBAHASA) SUNDA DAN INDONESIA KHUSUSNYA PENGGUNAAN KOSAKATA DALAM KALIMAT DI KECAMATAN PANGANDARAN, KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT</b> Latifah .....	368
--	-----

<b>KETIDAKTEPATAN PENGGUNAAN ADJEKTIVA SERAPAN ASING DALAM BAHASA INDONESIA</b> Nunung Sitaresmi, Sri Wiyanti, Lilis St. Sulistianingsih.....	378
--	-----

<b>MENAFSIR UJARAN METAFORIS: SEBUAH USULAN MODEL</b> Opi Masropi Adiwijaya.....	386
---	-----

<b>SIKAP <i>WEDI</i>, <i>ISIN</i>, DAN <i>SUNGKAN</i> SEBAGAI WUJUD PEMATUHAN PRINSIP <i>KURMAT</i> PADA TINDAK TUTURKIAI JAWA DALAM PENGAJIAN</b> Setiawan Edi Wibowo.....	391
--	-----

<b>SEBARAN VARIASI BAHASA DAERAH DI JAWA BARAT (PRIYANGAN BARAT)</b> Undang Sudana, S.S., M.Hum .....	402
--	-----



## **KELOMPOK SASTRA**

### **KONTEKS PENUTURAN *KOBA* DALAM SASTRA LISAN MELAYU**

Andrimar, Tedi Permadi, Sumiyadi ..... 419

### **KAJIAN STRUKTUR TRADISI LISAN *TARAWANGSA* PENDOPO DAMAR ALAM DI KABUPATEN SUMEDANG**

Cevi Darmawan..... 429

### **REPRESENTASI ALAM DAN MANUSIA DALAM KARYA SASTRA (KAJIAN EKOKRITIK TERHADAP CERPEN *POHON KERAMAT* KARYA M. DAWAM RAHARJO)**

Ferina Meliasanti..... 439

### **PEMBANGUNAN MORALITAS DALAM PEMELAJARAN SASTRA SEBUAH DILEMA**

Mimin Sahmini ..... 448

### **NOVEL *SABTU BERSAMA BAPAK* KARYA ADHITYA MULYA: KAJIAN SEMIOTIK SASTRA**

Mylda Wahyuni, Sumiyadi, Tedi Permadi..... 455

### **PENGGAMBARAN PERILAKU AGRESIF DAN DESTRUKTIF MANUSIA DALAM CERPEN *KALI MATI* KARYA JONI ARIADINATA (Kajian Sosio-Psikologi Sastra)**

Nenden Lilis Aisyah..... 465

### **KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL *MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH* KARYA TERE LIYE**

Rini Mairiza, Sumiyadi, Tedi Permadi ..... 479

### **POTENSI CERITA ASAL MULA NAMA *PULAU TIDUNG* DAN *JEMBATANCINTA* SEBAGAI PENGUAT EKONOMI KREATIF DI KAWASAN KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA**

Yostiani Noor Asmi Harin ..... 491

## ALIH WAHANA SASTRA DAN RELEVANSINYA UNTUK PEMBELAJARAN BIPA

Sumiyadi

*Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI*

[sumiyadi@upi.edu](mailto:sumiyadi@upi.edu)

### ABSTRAK

Karya sastra sebagai bahan ajar bukanlah buku yang siap pakai. Padahal, dalam memilih bahan ajar, paling tidak kita perlu memperhatikan segi bahasa atau keterbacaan, latar belakang budaya, dan perkembangan jiwa pembaca sehingga bahan ajar sesuai dengan jenjang siswa BIPA. Keberagaman karya sastra, baik sastra lisan, sastra klasik tulis, maupun sastra modern agar sesuai dengan jenjang pembelajaran BIPA dapat dialihwahana atau ditransformasi. Bagaimana mengalihwahana khazanah sastra untuk kepentingan pembelajaran BIPA? Alih wahana karya sastra dapat memanfaatkan medium teks, audio, visual, video, perekayasa, dan manusia itu sendiri. Meskipun demikian, karya sastra yang tergolong cerita rakyat banyak yang menggunakan format buku. Dari segi bahasa alih wahana bermedia teks berformat buku dapat berupa transkripsi, transliterasi, simplifikasi, parafrase, adaptasi, dan terjemahan, ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Alih wahana yang menekankan pada ada tidaknya perubahan isi, tema, atau mitos pada karya sebelumnya dinamakan afirmasi (pengukuhan), restorasi (nostalgia), dan negasi (penolakan). Karya sastra berformat buku dapat dikemas menjadi buku pengayaan untuk pembelajaran BIPA dengan memperhatikan kompleksitas bahasa dan keterbacaannya, prinsip pembelajaran, unsur budaya, dan dimensi pengetahuan. Pertimbangan tersebut akan memungkinkan tersusunnya bahan ajar sastra yang sesuai dengan tingkat pembelajaran.

**Kata kunci:** alih wahana, buku pengayaan, prinsip pembelajaran, unsur budaya, dimensi pengetahuan.

### PENDAHULUAN

Bahan ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sering kali menggunakan karya sastra, misalnya cerita rakyat. Dalam pembelajaran BIPA kita dapat memanfaatkan mite *Ratu Pantai Selatan*, legenda *Malin Kundang*, fabel *Si Kancil dan Buaya*, atau cerita jenaka *Si Kabayan*. Namun, cerita rakyat sebagai bahan ajar bukanlah buku yang siap pakai. Misalnya, kita akan menjadikan cerita rakyat, tepatnya legenda Sangkuriang dari tanah Sunda sebagai bahan ajar BIPA. Sumber yang merujuk pada bahan tersebut cukup banyak, di antaranya *Sang Kuriang Kesiangan: Sebuah Cerita Rakyat Sunda* yang diceritakan kembali oleh Ajip Rosidi, drama *Sangkuriang* karya R.T.A Sunarya, drama *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani, drama *Sang Prabu* karya Saini K.M. (Sumiyadi, 2016). Bahkan, terdapat pula drama kontemporer berpaham dekonstruksionisme karya Benny Johannes berjudul *Sumbi dan Gigi Imitasi*. Akan tetapi, bahan yang sering dipilih karena hanya beberapa halaman dan mudah dibaca adalah seri cerita rakyat, yang biasanya tergolong pada cerita anak. Padahal, dalam memilih bahan ajar, paling tidak kita perlu memperhatikan segi bahasa atau keterbacaan, latar belakang budaya, dan perkembangan jiwa pembaca. Dengan demikian, bahan ajar harus sesuai dengan jenjang siswa BIPA.

Dalam penelitian BIPA pun demikian. Untuk kepentingan skripsi, mahasiswa S-1 dapat membandingkan dua cerita rakyat yang sudah disimplifikasi menjadi cerita anak, misalnya cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan *Cinderella*. Namun, kepentingan tesis, mahasiswa dapat membandingkan karya sastra dewasa, seperti yang telah dilakukan Xu Han (2014), dia membandingkan drama *Sam Pek Eng Tay* berbahasa Indonesia dengan opera dari Tiongkok berbahasa Mandarin. Demikian pula dengan Xiaowen Zhong (2015), dia membandingkan cerita silat *Pendekar Harum* terjemahan Gan K.L. dengan *The Legend of Chu Luxiang* karya Khu Lun. Hasil penelitian mereka dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran BIPA sesuai dengan tingkatannya menurut CEFR (*The Common European Framework*) yang disusun oleh Seameo Qitep in

*Language*, yaitu dari tingkat A (*basic speaker* ‘pembicara dasar’), A-1 (*breakthrough* ‘prapemula’), A-2 (*waystage* ‘pemula’), B (*independent speaker* ‘pembicara mandiri’), B-1 (*threshold* ‘pramadya’), C (*proficient speaker* ‘pembicara lanjut’) C-1 (*effective operational proficiency* ‘prapralanjut’), dan C-2 (*mastery* ‘lanjut’).

Di atas telah disinggung bahwa karya sastra sebagai bahan ajar bukanlah buku yang siap pakai. Oleh sebab itu, alih wahana sastra adalah suatu keniscayaan. Pertanyaan kita kini, bagaimana mengalihwahana khazanah sastra tersebut untuk kepentingan pembelajaran BIPA? Tulisan ini akan menguraikan keberagaman sastra Indonesia dan kemungkinan alih wahana atau transformasi yang dapat dilakukan. Selanjutnya, alih wahana sastra dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran BIPA sesuai dengan level atau jenjang tertentu.

Karena tulisan ini bukan hasil penelitian, maka metode yang digunakan sangatlah sederhana, yaitu mendeskripsikan secara kualitatif data yang diperoleh melalui teknik studi pustaka. Data yang dimaksud adalah buku atau karya ilmiah yang relevan dengan alih wahana sastra untuk pembelajaran BIPA.

## **PEMBAHASAN**

### **Keberagaman Sastra Indonesia**

Karya sastra Indonesia beragam. Berdasarkan media bahasa yang digunakan, kita dapat mengelompokkannya ke dalam sastra lisan, sastra tulis klasik, dan sastra modern. Sastra lisan adalah karya sastra yang dilisankan. Karya sastra yang dilisankan dalam hal ini bukanlah puisi yang didihafalkan, kemudian dibacakan di depan kelas oleh siswa. Sastra lisan juga bukan cerita pendek atau naskah drama yang dibacakan secara bersama-sama dengan pembagian peran sesuai dengan tuntutan naskah.

Sastra lisan bersumber dari tradisi lisan atau folklor lisan yang dikomunikasikan masyarakat pemiliknya tanpa menggunakan sistem aksara. Brunvand (Sibarani, 2012, hlm. 38) membagi tradisi lisan ke dalam cerita rakyat (mite, legenda, dan dongeng), puisi rakyat, bahasa rakyat, ungkapan tradisional atau teka-teki, nyanyian rakyat, dan gelar kebangsawanan.

Sastra tulis klasik adalah karya sastra yang terdapat dalam naskah yang ditulis secara langsung dengan goresan tinta oleh tangan pengarangnya. Contoh konkret sastra klasik, misalnya *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Hang Tuah*, atau *Hikayat Bayan Budiman*. Hikayat tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu yang beraksara Arab. Sementara itu, sastra modern adalah karya sastra yang ditulis dengan menggunakan aksara latin dan berbahasa Indonesia serta telah mendapat sentuhan teknologi cetak. Contoh sastra Indonesia modern adalah puisi-puisi karya Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, atau Agus R. Sardjono; roman atau novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, atau *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata; naskah drama contohnya *Kejahatan Membalas Dendam* karya Idrus, *Citra* karya Usmar Ismail, *Perjuangan Suku Naga* karya Rendra, atau *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya.

### **Alih Wahana Sastra**

Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis seni ke seni lain. Menurut Damono (2012, hlm. 1), alih wahana dapat mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Hal ini dapat kita pahami sebab wahana mengandung arti “kendaraan” dan dapat juga berarti “medium”. Sebagai “kendaraan” karya sastra dapat merupakan alat yang dapat mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Misalnya, puisi modern dalam bentuk teks puisi pada sebuah antologi merupakan alat yang dapat mengalihkan lirik-lirik puisi tersebut menjadi lirik lagu sehingga muncullah musikalisasi puisi. Sebagai medium, puisi juga dipergunakan sebagai pengungkap perasaan penyairnya.

Dalam alih wahana, puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono diubah ke dalam seni musik sehingga menjadi musikalisasi puisi atau novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata diubah menjadi seni audio visual, yaitu film dengan judul yang sama. Namun, alih wahana tidak hanya

terjadi pada alih seni yang satu ke seni lain, melainkan dari bentuk yang satu ke bentuk lain. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris terdapat novel berjudul *Dracula* karya Bram Stoker. Novel tersebut cukup tebal, lebih dari empat ratus halaman. Akan tetapi, kita pun dapat menemukan novel tersebut dalam bentuk sahajaan atau penyederhanaan (*simplified*) dengan jumlah tidak lebih dari empat puluh halaman dan keterbacaannya telah diperhitungkan sehingga di belakang buku tertera tulisan *elementary*. Jadi, buku tersebut sesuai untuk pembaca level sekolah dasar.

Istilah alih wahana sebenarnya sepadan dengan istilah yang lebih umum dan lebih dahulu muncul, yaitu transformasi. Menurut Urdang (Sudjiman, 1993, hlm. 60-66), transformasi merupakan perubahan bentuk, penampilan, sifat, atau watak. Jika kita memperhatikan aspek stilistis atau kebahasaannya, transformasi dari satu bentuk sastra ke bentuk sastra lainnya dapat berupa salinan atau transkripsi, alih huruf atau transliterasi, sahajaan atau simplifikasi, parafrase, adaptasi atau saduran, dan terjemahan. Sementara itu, Pradotokusumo (1984) membagi transformasi ke dalam ekspansi (perluasan atau pengembangan), konversi (pemutarbalikan), modifikasi (pengubahan), dan ekserp (intisari). Transformasi yang menekankan pada ada tidaknya pengubahan isi, tema, atau mitos pada karya sebelumnya oleh Teeuw (1983) dinamakan afirmasi (pengukuhan), restorasi (nostalgia), dan negasi (penolakan).

Berdasarkan pemahaman terhadap alih wahana, pertanyaan berikutnya dapat kita munculkan. Mengapa khazanah sastra Indonesia yang beragam itu perlu dialihwaha, terutama untuk pembelajaran BIPA? Karakteristik para pelajar BIPA memiliki kekhasan tersendiri. Bahasa pertama mereka adalah bahasa asing dan mereka juga memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perlu juga untuk memperhatikan usia, pendidikan, dan tujuan mereka dalam belajar BIPA. Apakah mereka belajar BIPA untuk kepentingan berwisata ke tempat-tempat eksotis yang ada di Indonesia? Apakah untuk kepentingan studi lanjut, penelitian, atau untuk bekerja? Jawaban dari semua itu memungkinkan kita untuk menempatkan mereka pada jenjang pembelajaran dasar, menengah, atau mahir.

Seperti telah disinggung, alih wahana sastra dapat diartikan sebagai alih medium atau alih media sastra. Oleh sebab itu, kita perlu juga untuk mengenali sekilas tentang media. Dengan mudah kita dapat membatasi bahwa media adalah sarana komunikasi yang bertujuan untuk memudahkan komunikasi dan belajar (Smaldino dkk., 2011, hlm.7). Sadiman dkk. (2003, hlm. hlm.6) membatasi media pendidikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi. Dalam pembelajaran media bermanfaat untuk memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan (ruang, waktu, dan daya indera), mengatasi sikap pasif siswa, mengurangi sifat-sifat unik siswa dengan memberikan stimulus, pengalaman, dan persepsi yang sama (Sadiman dkk., 2003, hlm.16-17).

Smaldino dkk. (2011, hlm. 8) membedakan antara media, format media, dan bahan pengajaran. Contoh media adalah teks, format media adalah buku, dan bahan pengajaran adalah buku ajar pelajaran tertentu. Dengan demikian, karya sastra, contoh novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan media teks (verbal), berformat buku, dan bahan bacaan untuk penyelesaian tugas mata kuliah sastra atau bahan bacaan untuk mengisi waktu luang yang memang sengaja dibeli untuk dibaca karena pembaca sudah tahu reputasi pengarangnya. Sementara itu, film adalah media video berformat VCD, DVD atau layar lebar yang menerima cahaya proyektor dan bahan pengajaran untuk materi tertentu di sekolah atau pun di perguruan tinggi. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mencapai kompetensi dalam menulis teks ulasan atau tanggapan, guru menayangkan film *Sukarno* garapan Sutradara Hanung Bramantyo. Agar karakteristik media, format media, dan bahan pembelajaran tampak jelas, berikut disertakan tabel yang memuat perbedaan tersebut dengan bahan cerita rakyat Sangkuriang:

No.	Media	Format Media	Bahan Pembelajaran BIPA
1.	Teks	Buku	Cerita rakyat Nusantara, misalnya Sangkuriang atau Legenda Tangkuban Parahu
	Audio	CD, MP3, radio	Rekaman cerita rakyat atau lagu berkaitan dengan cerita Sangkuriang
	Visual	Gambar di papan tulis, foto, peta	Gambar gunung Tangkuban Parahu atau peta Bandung purba
	Video	VCD, DVD, film televisi atau layar lebar, dan film dokumenter	Film animasi, film layar lebar, atau dokumentasi pertunjukan drama mengenai Sangkuriang
	Perekayasa	Model dari plastik, kayu, atau logam; benda-benda sebenarnya	Alat tenunan (yang digunakan Dayang Sumbi) atau perahu dari kayu yang ditendang Sangkuriang
	Manusia	Guru, petani, sastrawan, wartawan, geolog/vulkanolog	Pakar gunung berapi (vulkanolog) yang dapat menjelaskan kondisi geografis gunung Tangkuban Parahu dari wujud gunung Sunda Besar dulu hingga wujudnya kini.

### Wahana Sastra Berformat Buku

Karya sastra dapat menjadi bagian dari bahan pengajaran. Misalnya, buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dapat mengutip teks puisi untuk kepentingan pemodelan atau membangun konteks. Namun, karya sastra pun secara mandiri jika dalam format buku dapat diklasifikasikan sebagai buku pengayaan. Menurut Suherli (2008) buku pengayaan adalah buku untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya dan memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Suherli juga menjelaskan bahwa buku pengayaan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan;
- (2) Pengembangan materi tidak terkait langsung dengan kurikulum atau kerangka dasarnya;
- (3) Materi disajikan secara populer atau teknik lain yang inovatif;
- (4) Penyajian materi dapat berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan/atau menggunakan penyajian gambar;
- (5) Penggunaan media bahasa atau gambar dilakukan secara inovatif dan kreatif.

Berdasarkan dominasi materi/isi yang disajikan di dalamnya, buku pengayaan dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu, (1) buku pengetahuan (buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah kekayaan wawasan akademik pembaca; (2) buku keterampilan (buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu), dan (3) buku kepribadian (buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang).

Berdasarkan pengelompokan buku pengayaan, kita dapat memasukkan karya sastra ke dalam kelompok buku kepribadian. Adapun ciri-ciri buku pengayaan kepribadian adalah (1) materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan; (2) materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin; (3) penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar; (4) bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

Meskipun termasuk buku pengayaan pada kelompok buku kepribadian, karya sastra tidak hanya memperkaya kepribadian atau pengalaman batin, melainkan juga dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan para pembaca berkenaan dengan filsafat Barat akan bertambah apabila membaca novel *Dunia Sophie* karya pengarang Norwegia, Jostein Gaarder atau novel *Perempuan Itu Bernama Arjuna 1: Filsafat dalam Fiksi* karya Remy Sylado (2014). Demikian pula, pembaca akan tercerahkan berkenaan dengan sejarah Islam di Spanyol dan Turki apabila membaca novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais. Berkaitan dengan keterampilan, terdapat buku yang disajikan melalui teks naratif seperti novel, misalnya buku yang ditulis oleh dramawan Rusia, Konstantin Stanislavski. Buku Stanislavski yang berjudul *Persiapan Seorang Aktor* (terjemahan Asrul Sani) atau *Membangun Tubuh* (terjemahan Landung Simatupang) merupakan contoh konkret. Apabila buku berformat novel dan, misalkan, berjudul *Penaklukan Panggung* dan *Inilah Tubuhku*, buku tersebut tentu saja akan dijejerkan di gerai buku dengan label novel atau karya fiksi sederet dengan novel John Grisham, J.K. Rowling, atau Dan Brown.

Menurut Yayasan Buku Utama (1981, hlm. 40-41), karya tulis fiksi tidak hanya novel, tetapi juga karya tulis fiksi ilmu pengetahuan dan karya tulis fiksi edukatif. Karya tulis fiksi ilmu pengetahuan berupa karangan imajinatif yang dikaitkan dengan pelbagai ilmu pengetahuan, sedangkan karya tulis fiksi edukatif berupa karangan imajinatif yang memiliki sifat mendidik (Sekretariat Yayasan Buku Utama, 1981, hlm. 40).

Buku pengayaan agar dapat digunakan dalam dunia pendidikan atau sekolah harus memerhatikan tiga aspek, yaitu materi/isi buku, penyajian materi, dan kaidah bahasa dan ilustrasi. Aspek materi berkaitan dengan kesesuaian isi buku dengan tujuan pendidikan dan perkembangan ilmu. Isi buku juga harus mampu mengembangkan kemampuan bernalar pembacanya. Aspek penyajian materi harus memerhatikan empat kriteria pokok, yaitu sistematikanya logis dan sistematis, mudah dipahami, merangsang perkembangan kreativitas, dan menghindari masalah SARA, bias gender, serta pelanggaran HAM dan hak cipta. Aspek kaidah bahasa dan ilustrasi berkaitan dengan kesesuaian ilustrasi dengan bahasa, keterpahaman bahasa atau ilustrasi, ketepatan dalam menggunakan bahasa, dan ketepatan dalam menggunakan gambar/foto/ilustrasi. Khusus berkaitan dengan kaidah bahasa, penulis buku pengayaan harus menggunakan (a) ejaan secara benar; (b) kata dan istilah dengan tepat; (c) kalimat dengan baik dan benar; (d) paragraf yang harmonis dan kompak.

### **Aspek Prinsip Pembelajaran dalam Karya Sastra dan Alih Wahananya**

Karya sastra dan alih wahananya yang bersifat didaktis perlu mengakomodasi prinsip-prinsip pembelajaran agar misi pendidikan dapat diterima secara optimal oleh para pembacanya. Apabila kita memerhatikan teori pengajaran yang umum bagi berbagai teori pembelajaran, Schunk (2012, hlm.28) memberi panduan sebagai berikut:

- (1) siswa berproses melalui tahapan-tahapan/fase-fase;
- (2) materi harus diorganisasikan dan disajikan dalam langkah-langkah kecil;
- (3) siswa perlu berlatih, mendapat umpan balik, dan memperoleh tujuan;
- (4) model-model sosial memfasilitasi pembelajaran dan motivasi;
- (5) Faktor-faktor motivasional dan kontekstual mempengaruhi pembelajaran

Prinsip pengajaran Schunk sebenarnya senada dengan prinsip mengajar yang dikemukakan oleh James L Marsell (Gerungan dalam <http://mediaedukasiku.blogspot.com/p/prinsip-prinsip-mengajar.html>). Marsel mengemukakan enam prinsip mengajar, yaitu prinsip (1) konteks, (2) fokus, (3) urutan, (4) evaluasi, (5) individualisasi, dan (6) sisialisasi. Prinsip konteks berkaitan dengan penyajian materi pelajaran, yaitu guru harus mampu menciptakan bermacam-macam hubungan materi dengan aneka sumber sehingga siswa dapat mengetahui konteks yang dipelajari. Prinsip fokus berkaitan dengan pemusatan pokok materi, yaitu guru mampu menentukan pokok persoalan yang menjadi pusat pembahasan. Prinsip urutan berkaitan dengan materi yang disusun secara logis dan sistematis sehingga memudahkan siswa atau pembaca dalam mempelajari materi

buku. Buku yang memperhatikan urutan akan menyajikan materi dari yang mudah ke materi yang sulit, dari yang sederhana ke materi yang kompleks, dan dari yang konkret ke materi yang abstrak. Prinsip evaluasi berkaitan dengan penilaian guru terhadap materi yang disampaikan sehingga dia dapat melakukan perbaikan atau peningkatan dari penilaian yang telah dilakukan. Prinsip individualisasi berkaitan dengan perbedaan masing-masing individu siswa sehingga guru memberikan pelayanan pengajaran sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Prinsip sosialisasi berkaitan dengan upaya guru dalam menjadikan siswa sebagai kekuatan jika mereka bersatu, bekerja, dan saling menghargai sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

### **Unsur-unsur Kebudayaan dalam Karya Sastra dan Alih Wahananya**

Moody (1971), begitu pula Collie & Slater (1987) menyatakan bahwa pengajaran sastra bermanfaat tidak hanya sebagai materi autentik yang berharga, pemer kaya bahasa dan budaya, melainkan juga dapat menerampilkan berbahasa, meningkatkan cipta dan rasa, menghaluskan watak, dan menambah pengalaman budaya, bahkan pengalaman budaya manusia dapat mengkristal dalam karya sastra dan alih wahananya.

Sastra bermedia bahasa sedangkan bahasa merupakan kristalisasi budaya manusia. Oleh sebab itu, ungkapan atau isi/materi sastra dapat merupakan faset-faset budaya manusia, yang menurut Koentjaraningrat (2015, hlm. 1-5) terdiri atas bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Sudah disebutkan bahwa sastra bermedia bahasa. Akan tetapi, bahasa juga merupakan faset budaya yang dapat menjadi persoalan yang diungkapkan karya sastra. Karya sastra Indonesia modern, tentu saja, berbahasa Indonesia. Namun, untuk menunjukkan bahwa tokohnya berdialog dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing, pengarang sering kali menyelipkan kata-kata berbahasa daerah atau asing itu ke dalam dialog tokoh. Hal itu dapat kita perhatikan, misalnya dalam novel *Pengakuan Pariyem* (Linus Suryadi A.G.) *Para Priyayi* (Umar Kayam), dan dalam novel dan cerpen-cerpen Ahmad Tohari pengarangnya menyelipkan bahasa Jawa. Demikian juga kecenderungan serupa, meskipun berbeda bahasa daerah, tampak juga dalam karya Korie Layun Rampan (unsur bahasa Dayak), Ajip Rosidi (unsur bahasa Sunda), Oka Rusmini (unsur bahasa Bali), dan Habiburrahman Asshirazi (unsur bahasa Arab). Penyelipan bahasa daerah atau asing tersebut dapat memunculkan konteks dan suasana karya sastra yang kita baca.

Sistem teknologi dapat berkaitan dengan teknologi dalam alat-alat produksi (mesin tenun, mesin cetak, mesin bubut, komputer, dsb.) persenjataan, makanan, pakaian, perumahan, dan alat-alat transportasi. Cerita rakyat *Sangkuriang*, misalnya memunculkan konflik pada saat tokoh Dayang Sumbi merasa malas untuk mengambil alat tenunnya yang terjatuh sehingga dia bersumpah bahwa siapa saja yang dapat mengambil alat tersebut akan mendapat keuntungan, yaitu apabila perempuan akan dijadikannya saudara dan jika laki-laki akan dijadikannya suami. Persoalan besar muncul sebab yang mengambil alat tersebut bukan manusia, melainkan seekor anjing.

Sistem mata pencaharian dapat berkaitan dengan profesi atau pekerjaan tokoh. Konflik yang dialami tokoh dalam karya sastra banyak yang terpicu karena persoalan mata pencaharian yang tidak jelas, bahkan pekerjaan yang jelas pun dapat memunculkan kerakusan manusia, misalnya korupsi yang dilakukan oleh tokoh pejabat. Misalnya, dalam cerpen "Kenthus" karya Ahmad Tohari, konflik muncul pada saat tokoh Kenthus disertai tugas oleh Pak Lurah untuk menampung buntut tikus dan menggantinya dengan sedikit uang. Hal itu dilakukan agar penduduk desa menangkap tikus yang menyerang sawah mereka. Keributan muncul karena Kenthus tidak membayar penduduk desa sesuai dengan buntut tikus yang didapat mereka. Persoalan korupsi dalam dunia kerja muncul juga dalam novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis, novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H. atau drama *Sandekala* karya Godi Suwarna. Dua novel terakhir pada awal tahun 2000-an pernah dialih wahana oleh kelompok teater *Maintheater* Bandung dalam bentuk skenario drama dan pertunjukannya.

Sistem pengetahuan dapat berkaitan dengan karya sastra yang bermuatan pengetahuan atau ilmu pengetahuan tertentu. Pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu sains, sosial, dan humaniora dapat menjadi pokok persoalan dalam karya sastra. Misalnya, persoalan transformasi budaya tampak dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Khayam, persoalan akulturasi budaya muncul dalam novel *Kapak* karya Dewi Linggasari, sementara persoalan sains dan teknologi banyak muncul dalam karya sastra yang tergolong fiksi ilmiah, seperti *Area X* karya Eliza V. Handayani.

Sistem religi merupakan bagian penting dalam karya sastra keagamaan. Apabila dalam novel *Da Peci Code* dan *Rasyid & Delia* (dua novel ini menyatu dalam film *3 Hati Dua Dunia, Satu Cinta*) agama menjadi kendala dalam jalinan cinta para tokohnya, dalam novel dan film Islami karya Habiburrahman el Shirazy, Asma Nadia, dan Helvi Tiana Rosa agama menjadi solusi terhadap persoalan yang dihadapi para tokohnya.

Organisasi sosial tampak dalam sistem kekerabatan dalam suku-suku bangsa. Persoalan sistem kekerabatan merupakan persoalan yang muncul dalam karya sastra Indonesia, bahkan dalam awal perkembangannya. Misalnya, Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli memunculkan konflik berkaitan dengan tanggung jawab mamak terhadap keponakannya. Begitu pula dalam novel *Tarian Bumi* dan *Kenanga* karya Oka Rusmini, strata sosial dan sistem kasta para tokoh menjadi pokok persoalan.

Kesenian banyak menjadi muatan karya sastra. Dari judulnya saja, kita dapat mengetahui pokok persoalan dalam karya sastra berikut: novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira, dan novel *Mantan Ledek Tayub* karya Dandang A. Dahlan.

Menurut Mustakim dalam Ruskhan (<http://pdfsr.com/pdf/pemanfaatan-keberagaman-budaya-indonesia-dalam-pengajaran-bahasa>), unsur-unsur kebudayaan dalam pembelajaran BIPA dapat dikongkretkan menjadi (1) benda-benda budaya, (2) gerak-gerik anggota badan, (3) jarak fisik ketika berkomunikasi, (4) kontak pandang mata dalam berkomunikasi, (5) penyentuhan, (6) adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, (7) sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, (8) sistem religi yang dianut masyarakat, (9) mata pencaharian, (10) kesenian, (11) pemanfaatan waktu, (12) cara berdiri, duduk, dan menghormati orang lain, (13) keramah-tamahan, tegur, sapa, dan basa basi, (14) pujian, (15) gotong royong, dan (16) sopan santun, termasuk eufimisme. Konkretisasi unsur kebudayaan dalam pembelajaran BIPA dengan mudah dapat kita temukan dari fakta cerita atau struktur faktual karya sastra, khususnya dalam alur (peristiwa-peristiwa kronologis dan logis), tokoh dan penokohan, serta latar (sosial, tempat, waktu, dan suasana).

### **Dimensi pengetahuan dalam Karya Sastra dan Alih Wahananya**

Apabila karya sastra berisi berbagai pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca, pertanyaan yang dapat kita munculkan adalah bagaimana cakupan pengetahuan yang dimuat dalam karya sastra tersebut? Anderson dan Krathwohl (2010, hlm. 67-93) membagi dimensi pengetahuan ke dalam empat jenis, yaitu pengetahuan (1) faktual, (2) konseptual, (3) prosedural, dan (4) metakognitif.

Dalam pembelajaran, pengetahuan faktual berisi elemen-elemen dasar dari suatu disiplin ilmu yang memiliki tingkat abstraksi relatif rendah. Pengetahuan faktual terdiri atas pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang detail-detail dari elemen-elemen yang spesifik. Contoh pengetahuan tentang terminologi, misalnya nama-nama binatang, tumbuhan, kota, atau nama-nama dalam ilmu kedokteran, politik, sejarah, dan sebagainya. Pengetahuan tentang detail, misalnya fakta-fakta pokok perihal kebudayaan masyarakat Sunda, Jawa, atau Tapanuli.

Pengetahuan konseptual terdiri atas pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih dari kategori atau klasifikasi. Wujudnya dapat berupa skema, model, atau teori tertentu. Pengetahuan konseptual terdiri atas tiga jenis, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, serta pengetahuan tentang teori, model, dan struktur. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, misalnya pengetahuan tentang berbagai



macam bentuk usaha perdagangan atau klasifikasi dan kategori kalimat dalam bahasa Indonesia. Contoh pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, misalnya pengetahuan tentang generalisasi-generalisasi pokok dalam kebudayaan-kebudayaan tertentu atau pengetahuan tentang implikasi kebijakan perdagangan Amerika pada perekonomian dunia dan sikap masyarakat internasional. Contoh pengetahuan mengenai teori, model, dan struktur adalah struktur inti pemerintah Kota Bandung, teori gravitasi bumi, atau model-model pengajaran di sekolah.

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu, yang wujudnya dapat berupa serangkaian langkah yang harus diikuti dalam mengerjakan sesuatu. Contoh pengetahuan prosedural, misalnya pengetahuan berkenaan dengan cara melukis dengan menggunakan cat air atau pengetahuan berbagai metode dalam kritik sastra.

Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi dan kesadaran terhadap kognisi diri sendiri. Pengetahuan metakognitif terdiri atas pengetahuan strategis, pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif (pengetahuan kontekstual dan kondisional), dan pengetahuan diri. Contoh pengetahuan strategis adalah strategi mnemonik untuk menghafal, misalnya dengan membuat akronim untuk kata-kata yang susunannya tidak boleh tertukar. Spektrum matahari urutannya harus merah-jingga-kuning-hijau-biru-nila-ungu sehingga disusun dalam akronim mejikuhibiniu. Contoh lain adalah pengetahuan tentang beragam strategi elaborasi, seperti memparafrase atau merangkum. Apabila pengetahuan memparafrase atau merangkum itu dapat menumbuhkan pemahaman yang mendalam, maka pengetahuan strategi itu meningkat menjadi pengetahuan kontekstual dan kondisional. Selanjutnya, contoh pengetahuan diri adalah pengetahuan bahwa dirinya mempunyai pengetahuan yang mendalam pada satu bidang, tetapi tidak pada bidang lainnya.

### **Sastra dan Alih Wahananya untuk Pembelajaran BIPA**

Khazanah sastra berformat buku biasanya tersedia sebagai buku pengayaan, baik untuk pemelajar bahasa Indonesia di sekolah maupun untuk pemelajar BIPA. Banyak di antara kita yang belum memahami bahwa sastratulis klasik atau sastra lisan dalam format buku sebenarnya sebagian besar sudah mengalami alih wahana. Misalnya, legenda *Sangkuriang* pada awalnya merupakan cerita rakyat yang dialih wahana ke dalam carita pantun yang disenandungkan oleh juru pantun dengan menggunakan alat musik sejenis kecapi. Cerita pantun tersebut, kemudian direkam, ditranskripsi, ditransliterasi, diterjemahkan, bahkan ditransformasi dalam bentuk novel. Selanjutnya, ada pihak lain yang tertarik untuk mentransformasi atau mengalihwahana novel tersebut ke dalam film, baik film cerita biasa maupun film animasi.

Apabila cerita rakyat yang sampai ke tangan kita dalam format buku pun sudah merupakan hasil transformasi, maka kita pun tertantang untuk mengalih wahana karya sastra sesuai dengan kepentingan, tujuan, dan jenjang pembelajaran BIPA. Cerita rakyat yang sudah tersedia di toko buku sebagian besar sudah disederhanakan untuk bacaan anak-anak. Hal yang wajar apabila banyak di antara kita yang menganggap bahwa semua cerita rakyat itu dongeng. Padahal, dongeng hanyalah salah satu dari cerita rakyat. Oleh sebab itu, untuk kepentingan pembelajaran BIPA, guru dapat saja mengalih wahana kembali cerita rakyat itu ke dalam bahan bacaan yang sudah disesuaikan dengan jenjang pemelajar BIPA. Tentu saja, penyesuaian itu setelah memperhatikan bahasa dan keterbacaan, perkembangan jiwa, dan latar belakang budaya.

Apabila alih wahana itu terjadi dalam cerita rakyat, bagaimana dengan karya sastra modern, seperti novel? Di atas telah disinggung mengenai Novel *Dracula* yang dialih wahana menjadi bacaan anak-anak SD. Sahajaan serupa dilakukan juga untuk novel lain, misalnya novel detektif Sherlock Holmes, novel petualangan karya Charles Dickens, atau cerpen-cerpen Pengarang Rusia Alexander Pushkin. Selain dalam bentuk penyederhanaan cerita dan bahasa, sahajaan juga dapat dilakukan dalam bentuk cergam, seperti dilakukan untuk drama-drama William Shakespeare. Sahajaan juga dapat dilakukan dengan mengalih wahana karya sastra ke dalam film animasi. Misalnya di luar negeri hal biasa untuk mengalih wahana cerita klasik, seperti *Moby Dick* atau *Monte Christo* ke dalam film animasi yang hanya berdurasi tiga puluh menit dan hanya menampilkan peristiwa-peristiwa pokok.

## SIMPULAN

Karya sastra, khususnya yang bersumber dari cerita rakyat, sebagai bahan pembelajaran BIPA dapat diefektifkan dengan memperhatikan media bahasa, genre, alih wahana, format media, dan kesesuaian jenjang. Karya sastra berformat buku dapat dikemas menjadi buku pengayaan untuk pembelajaran BIPA dengan memperhatikan kompleksitas bahasa dan keterbacaannya, prinsip pembelajaran, unsur budaya, dan dimensi pengetahuan. Pertimbangan tersebut akan memungkinkan tersusunnya bahan ajar sastra yang sesuai dengan tingkat atau jenjang pembelajaran.

Di Indonesia alih wahana karya sastra ke dalam bentuk sahajaan, cergam, animasi, atau film cerita belum digarap secara serius untuk kepentingan pembelajaran BIPA. Hal ini merupakan tantangan akademik bagi para pendidik BIPA. Tantangan itu selayaknyalah apabila kita terima dalam bentuk kreativitas berkarya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. (Terjemahan Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Collie, J.&Slater. (1987). *Literature in The Language Classroom: A Resource Book of Ideas and Activity*. New York: Cambridge University Press.
- Gerungan, R.A. (t.t.). *Prinsip-Prinsip Mengajar*. Diakses dari : <http://mediaedukasiku.blogspot.com/p/prinsip-prinsip-mengajar.html>
- Damono, S.D. (2012). *Alih Wahana*. Ciputat-Tangerang: Editum.
- Han, X. (2014). “Kajian Bandingan Lakon Sampek Engtay Karya N. Riantiarno dengan Opera Yuezu Liang Shanbo Yu Zhu Yingtai dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar BIPA”. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moody, H.L.B. (1971). *The Teaching of Literature*. London: Longman Group Ltd.
- Pradotokusumo, P. S. 1984. *Kakawin Gajah Mada sebuah Sastra Kakawin Abad ke-20: Suntingan Naskah serta Telaah Struktur Tokoh dan Hubungan Antarteks*. Bandung: Bina Cipta.
- Ruskan, A. G. (2007). *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Diakses dari: <http://pdfsr.com/pdf/pemanfaatan-keberagaman-budaya-indonesia-dalam-pengajaran-bahasa>.
- Sadiman, A. S. dkk. (2003). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. (Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sekretariat Yayasan Buku Utama. (1981). *Kriteria Penilaian Buku Terbaik*. Jakarta: Intermedia.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Smaldino, S. E., dkk. (2011). *Instructional Technology & Media for Learning*. (Terjemahan Arif Rahman). Jakarta: Kencana.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampas Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Suherli. (t.t.). *Menulis Buku Pengayaan*. Diakses dari: <http://suherlicentre.blogspot.com/2008/06/menulis-buku-pengayaan.html>
- Sumiyadi. 2016. “Seni dan Budaya Indonesia” dalam *Senarai Bahan Ajar BIPA*. Bandung: Rizqi Press.
- Teeuw, A. (1983). *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zhong, X.(2015). “Kajian Bandingan Novel Silat Pendekar Harum Terjemahan Gan K.L. dengan The Legend of Chu Luziang Larya Khu Lung dan Pemanfaatannya sebagai Rancangan Pembelajaran BIPA”. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia.